

ANALISIS GANGGUAN EMOSIONAL DENGAN KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KLINIS

Diana Zumrotus Sa'adah¹, Aenur Rohimah², Dina Astriani³

dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, aaenurrohimah@gmail.com²,
dastriyani540@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between emotional disorders and juvenile delinquency, which is studied using qualitative search methods. This study discusses emotional disorders in adolescents that can interfere with the function of daily activities including social, academic and physical functions. Social functions with emotional mental disorders in adolescence can experience severe mood swings that cause problems in relationships with others screaming or fighting with family and friends. In terms of academic function, adolescents will experience a decrease in value that can make the adolescent neglect the obligations that exist at school, so that this can lead the adolescent into free association so that this association will result in juvenile delinquency. Juvenile delinquency is an act that is done on trial, meaning that these adolescents want to know without knowing the risks that will be faced. Juvenile delinquency is also influenced by the surrounding environment and also from themselves because of the lack of conformity to social norms and religious norms.

Keywords: Juvenile Delinquency, Emotional Disorders, Clinical Psychology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara gangguan emosional dan kenakalan remaja, yang dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini membahas tentang gangguan emosional pada remaja yang dapat mengganggu fungsi aktivitas sehari-hari diantaranya adalah fungsi sosial, akademik, dan fisik. Gangguan sosial dengan gangguan mental emosional pada masa remaja dapat mengalami perubahan mood (mood swing) yang parah sehingga menyebabkan masalah pada hubungan dengan orang lain, berteriak atau bertengkar dengan keluarga dan teman. Dari segi fungsi akademik remaja akan mengalami penurunan nilai-nilai yang dapat menjadikan remaja tersebut lalai akan kewajiban-kewajiban yang ada di sekolah, sehingga hal tersebut dapat menjerumuskan remaja tersebut kedalam pergaulan bebas sehingga pergaulan tersebut akan mengakibatkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas coba-coba artinya remaja ini ingin mengetahui tanpa tahu resiko yang akan dihadapi. Kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan juga dari diri sendiri karena kurangnya komformitas terhadap norma-norma sosial dan norma-norma agama.

Kata Kunci: Gangguan Emosional, Kenakalan Remaja, Psikologi Klinis.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam periode tersebut seorang remaja akan cenderung menghadapi banyak perubahan dan perilaku dalam kehidupan. Ini menyebabkan remaja cenderung berpikir lebih kompleks dan maju dibandingkan pada masa anak-anak dalam memaknai sebuah perilaku. Masa remaja juga ditandai dengan periode badai dan tekanan. Pada masa ini ditandai dengan gejolak emosi seperti frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis identitas, perubahan pada makna cinta dan perasaan terhadap orang lain. Perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menyebabkan seorang individu mencari pola hidup baru dan dianggap sebagai bagian dari perkembangan diri. Kenakalan remaja terbagi kedalam dua kategori yaitu ringan dan berat. Perilaku kenakalan ringan seperti merokok, bergabung kedalam geng dan tawuran.

Sedangkan perilaku kenakalan berat seperti pemerkosaan, penganiayaan serius dengan senjata tajam yang mengakibatkan korban luka dan pencurian.

Remaja cenderung melakukan hal-hal baru yang dianggap sebagai tantangan hidup. Perilaku yang ditimbulkan oleh remaja dapat berupa perilaku positif maupun perilaku negatif. Hasil dari perilaku negatif akan menyebabkan perilaku menyimpang dan kenakalan remaja. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan perilaku negatif dan ditolak dalam lingkungan sosial, status pelanggaran sampai tindakan kriminal. Kurangnya pemahaman tentang etika dan juga pengaruh dari faktor lingkungan sekitar membuat seorang remaja menjadi mudah terpengaruh. Seperti diketahui banyak perilaku dari remaja tak lepas dari perilaku negatif yang menimbulkan kekacauan sampai dengan kekerasan. Data dari UNICEF di tahun 2016 memperkirakan kenakalan remaja di Indonesia mencapai di angka 50%. Lalu semakin lama angka tersebut semakin mengalami kenaikan. Seperti pada tahun 2022 angka kenakalan remaja mengalami kenaikan menjadi 57,13%%. Polda DIY juga memaparkan secara lebih terperinci data kejahatan yang dilakukan remaja untuk per wilayah dalam setiap kabupaten. Dimulai dengan Kota Yogyakarta sebesar 31% menempati tempat pertama dan dilanjutkan Kabupaten Kulon Progo sebesar 18%. Perilaku kenakalan remaja dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang dari norma dan etika di masyarakat. Akibat dari perilaku negatif tersebut antara lain menentang orang tua, tidak disiplin, perkelahian antar pelajar/tawuran dan narkoba pada remaja.

Masa remaja ditandai dengan banyak transisi, baik fisiologis maupun lingkungan, dan pertumbuhan fisik, kognitif dan sosial emosional yang seringkali mengarah pada tantangan dan peluang. Masa remaja adalah masa yang paling berkesan dalam kehidupan manusia, yang berisi berbagai macam pembelajaran dalam situasi yang menyenangkan, tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan fenomena yang tampak saat ini, dimana remaja cenderung mempunyai perilaku menyimpang antara lain tindakan indisipliner, menentang perintah orangtua, perkelahian antar pelajar, perundungan, tawuran, dan narkoba. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perkembangan emosi diri secara positif dan konstruktif, serta rendahnya kontrol diri dalam pengendalian emosi yang dapat dipercaya menjadi salah satu faktor dorongan bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Masa remaja merupakan tahap perkembangan dimana kekhawatiran tentang presentasi sosial, integrasi, penerimaan dan penghargaan oleh orang lain muncul. Setiap individu terlahir memiliki kemampuan dalam mengelola pengembangan emosinya, pengembangan emosi yang berhasil memberi manfaat positif diantaranya menentukan potensi seseorang untuk berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain, keberhasilan akademik, tingkat sosial yang lebih tinggi, kompetensi akademik, pekerjaan yang stabil sebagai orang dewasa dan perilaku prososial. Kurangnya ketrampilan dalam mengelola emosionalnya juga membawa pada penurunan hasil negatif, seperti mengalami masalah internalisasi termasuk gangguan suasana hati atau kecemasan, tingkat penarikan kecemasan, risiko perilaku maladaptive dan keterlibatan dalam perilaku agresif, menunjukkan bahwa pengembangan awal kompetensi.

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil untuk mengurangi kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya, dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya. Sebaliknya remaja dengan kecerdasan emosional

yang rendah, maka remaja tidak mampu dalam mengatasi berbagai masalah dalam melakukan tugas perkembangannya yang membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan kasus yang terus menerus mengalami peningkatan. Selain itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas akibat pengaruh dari orang lain serta tidak adanya kesadaran untuk menjaga diri maupun orang lain. Serta bagaimana kenakalan remaja dapat dicegah dengan peningkatan kecerdasan emosional dan upaya untuk mengendalikan agar dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Oleh sebab itu, peneliti merasa penelitian ini penting untuk diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memastikan hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam, metode penelitian kualitatif dipilih karena dianggap lebih mampu untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam dari penghayatan subjek penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan in-depth interview untuk menggali compassion fatigue yang dialami oleh subjek penelitian. In depth interview adalah proses pengambilan keterangan dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Penelitian ini menggunakan metode pemilihan subjek penelitian purposive sampling dimana peneliti menetapkan kriteria partisipan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kenakalan Remaja

Remaja adalah periode transisi dari anak-anak ke dewasa, di mana mereka belum sepenuhnya matang tetapi tidak lagi dianggap anak-anak. Pada masa ini, remaja sering mencoba mencari identitas diri melalui eksperimen, meski sering kali melalui kesalahan yang menimbulkan kekhawatiran bagi keluarga dan lingkungan. Kesalahan ini lebih sering diterima oleh teman sebaya, karena mereka juga berada dalam tahap pencarian identitas. Kenakalan remaja sering kali muncul karena kurangnya pengawasan dan pendampingan, yang membuat mereka mencoba perilaku untuk mendapatkan perhatian. Kenakalan ini merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berdampak pada masyarakat secara luas.

Saat ini, banyak remaja merasa mendapatkan kebebasan dalam bertindak seperti orang dewasa. Namun, tindakan yang mereka lakukan sering kali melanggar aturan, seperti membolos, berkelahi, balapan liar, pacaran, atau penggunaan narkoba, yang semuanya bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku atau perubahan pada anak-anak yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku, baik itu norma sosial, hukum, masyarakat, maupun sekolah, dan dapat mengganggu kenyamanan orang lain sehingga memerlukan tindakan dari pihak berwenang. Penting

untuk dipahami bahwa kenakalan remaja bukanlah sesuatu yang diturunkan atau gejala alamiah, melainkan selalu ada faktor-faktor penyebab di baliknya. Berbagai bentuk kenakalan remaja tidak bisa dipisahkan dari perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperbaiki perilaku remaja, diperlukan pendekatan dari konselor guna membantu remaja yang memiliki perilaku menyimpang dari aturan yang ada.

Kenakalan remaja dapat menimbulkan dampak serius, seperti penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental, masalah hukum, dan dampak negatif pada hubungan sosial serta masyarakat. Berdasarkan hukum, kenakalan dibagi menjadi: (1) perilaku tidak etis yang tidak diatur hukum, (2) tindakan melanggar hukum dengan sanksi, dan (3) kenakalan spesifik seperti narkoba dan kekerasan. Kenakalan dipengaruhi oleh faktor kontrol diri, termasuk keluarga, teman, lingkungan sosial, kesehatan mental, dan media. Keluarga disfungsi, pengaruh teman, serta lingkungan yang buruk dapat menurunkan kontrol diri remaja. Masalah mental seperti depresi dan paparan media kekerasan juga meningkatkan risiko kenakalan, membatasi peluang masa depan mereka.

Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terdapat empat indikator dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu: 1) penampilan nyata, 2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, 3) Sikap sosial, 4) Kepuasan pribadi. Penyesuaian sangatlah penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Secara singkat dikatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pergaulan dan dapat memajukan aspek-aspek positif dalam hubungan tersebut.

Penyebab mendasar dari kenakalan remaja sangat bervariasi dan sering kali melibatkan interaksi dari berbagai faktor. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Remaja cenderung rentan terhadap tekanan dari teman-teman mereka, sehingga dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Selain itu, kondisi keluarga juga memainkan peran krusial dalam perkembangan kenakalan remaja. Lingkungan keluarga yang tidak stabil, konflik antara anggota keluarga, atau bahkan kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku kenakalan. Pengaruh media dan teknologi juga tidak bisa diabaikan. Akses yang mudah terhadap konten-konten yang tidak pantas atau berpotensi merusak dapat memengaruhi pandangan dan perilaku remaja. Akses yang mudah terhadap konten-konten yang tidak pantas atau berpotensi merusak, bersamaan dengan penggunaan media sosial, dapat memengaruhi pandangan dan perilaku remaja secara signifikan. Fenomena ini menuntut respons holistik dan terencana dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga-lembaga terkait. Maka dari itu, memahami latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja adalah langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem yang mengelilingi remaja menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan tidak hanya meminimalisir perilaku kenakalan, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang lebih stabil, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di masa depan.

Faktor-faktor yang mendasari kenakalan remaja sangat kompleks dan seringkali saling terkait. Pengaruh lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, memegang peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Tekanan dan pengaruh dari lingkungan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan

norma-norma yang ada. Sementara itu, dinamika keluarga juga memiliki pengaruh signifikan. Lingkungan keluarga yang tidak stabil, konflik antara anggota keluarga, atau bahkan kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua, semuanya dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku kenakalan. Di era digital saat ini, pengaruh media dan teknologi juga turut memainkan peran penting dalam perkembangan kenakalan remaja.

1. Gangguan Emosional

Gangguan emosional merupakan suatu keadaan biologis dan psikologis dalam serangkaian bertindak. Remaja dengan gejala emosi perilaku mempunyai karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya seperti banyak kekhawatiran, sering mengeluh sakit pada beberapa anggota tubuh dan sering menangis atau tidak bahagia. Masalah mental emosional remaja yang kurang baik diantaranya lebih suka menyendiri, merasa cemas atau khawatir terhadap apapun, sering merasa tidak bahagia, tertekan atau menangis, sulit memusatkan perhatian pada apapun, sering merasa ketakutan, memiliki fokus yang kurang baik. Hal ini sangat membahayakan kesehatan jiwa remaja jika tidak mendapat penanganan dan perhatian khusus sehingga kurang dapat berdampak tidak baik pada perkembangan remaja dan kehidupan sehari-hari remaja. Resiko terjadi gangguan pertumbuhan kognitif, kesulitan belajar lantaran mereka tidak bias berkonsentrasi dalam belajar, bertingkah sepantasnya didalam lingkungan sekolah, sehingga dapat menurunkan angka kenakalan dan kriminalitas pada saat dewasa kelak. Perlu dilakukan penanganan pada remaja dengan gambaran emosional abnormal dengan pemeriksaan lebih lanjut. Pendampingan pada remaja oleh profesional diharapkan mampu mengatasi masalah kesehatan jiwa khususnya masalah emosional remaja. Selain itu, kegiatan spiritual yang diajarkan oleh keluarga dan dilaksanakan bersama dengan keluarga dapat menurunkan masalah emosional dan meningkatkan kesejahteraan jiwa remaja.

Gangguan emosional adalah gangguan yang menunjukkan sebuah kondisi dari karakteristik yang tidak normal dan muncul dalam jangka waktu yang lama dan pada tingkat tertentu akan merugikan penderita serta dapat mempengaruhi proses belajar dan pendidikan anak. Gangguan emosional terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, yang pertama adalah ketidakmampuan untuk belajar yang mana belum bisa dijelaskan penyebab ketidakmampuan tersebut oleh faktor intelektual, sensorik, ataupun kesehatan. Bagian yang kedua adalah ketidakmampuan untuk membangun atau mempertahankan interpersonal yang memuaskan hubungan dengan teman sebaya dan guru. Gangguan emosional yang ketiga menurut adalah jenis perilaku atau perasaan tidak bahagia atau depresi, yang keempat adalah gangguan emosional dengan suasana perasaan tidak bahagia atau depresi, yang kelima gangguan emosional dengan kecenderungan untuk mengembangkan gejala atau ketakutan fisik terkait dengan masalah pribadi atau sekolah. Gangguan emosional dapat berupa berbagai gejala, diantaranya kecemasan (ansietas), depresi yang dapat digambarkan dari kehilangan semangat, mengalami gangguan tidur, hingga ide untuk menyakiti diri sendiri atau ingin bunuh diri. Gangguan emosional pada individu dapat mempengaruhi perilaku nakal pada anak (kenakalan remaja). Gangguan emosional dan kenakalan remaja sering terjadi secara bersamaan pada individu khususnya populasi umum remaja dan kalangan dewasa awal. Kenakalan remaja harus segera diselesaikan, karena kenakalan remaja diidentifikasi sebagai pendahulu yang kuat untuk kenakalan orang dewasa. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk

mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar norma dan aturan, yang akarnya terletak pada berbagai faktor rumit seperti lingkungan pergaulan, kondisi keluarga, dan pengaruh media. Perilaku ini bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari berbagai pengaruh yang merugikan individu, lingkungan sekitar, dan masyarakat. Untuk perkembangan yang positif, remaja membutuhkan kemampuan adaptasi sosial yang baik dalam berinteraksi dan meraih kesuksesan di masa depan. Selain itu, masalah emosional pada remaja adalah kondisi psikologis dengan ciri-ciri abnormal yang bertahan lama dan dapat menghambat kemajuan belajar, hubungan sosial, dan kesehatan mental. Gangguan emosi seperti kecemasan dan depresi dapat saling terkait dan bahkan memicu kenakalan remaja. Oleh karena itu, solusi yang tepat melalui bantuan profesional dan dukungan spiritual dari keluarga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah emosional dan mencegah eskalasi kenakalan remaja.

Secara keseluruhan, penanganan yang terpadu dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan ahli, dibutuhkan untuk mengatasi kenakalan remaja dan gangguan emosional. Memahami akar penyebab dan dampaknya adalah langkah awal penting dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, dengan tujuan akhir menciptakan remaja yang lebih stabil, kuat, dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibusholeh, H. M. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dengan kenakalan siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 151-164.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476-481.
- Efefndy, E., Harahap, M. R., & Aulia, N. (2023). Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4329-4336.
- Fauzi, Z., & Hayati, S. A. (2022). Family Therapy dalam Gangguan Emosi dan Kenakalan Remaja Pada Anak dari Lingkungan Lahan Rawa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 275-281.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137-145.
- Kamalah, A. D., & Nafiah, H. (2023). Gejala Mental Emosional dan Upaya dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 68-72.
- Nelma, H. (2022). Gambaran compassion fatigue pada psikolog klinis. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10(1), 72-83.
- Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh self-compassion terhadap kompetensi emosi remaja akhir. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(03), 121.
- Setiawan, F., & Winarti, Y. (2021). Literature review hubungan kecanduan smartphone dengan gangguan emosional remaja. *Borneo Studies and Research*, 3(1), 574-581.
- Sukei, T. W., Sulistyawati, S., Khair, U., Mulasari, S. A., Tentama, F., Ghazali, F. A., & Sudarsono, B. (2023). Hubungan antara Kesehatan Lingkungan dengan Gangguan Emosional. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 128-133.
- Suratmi, T., Indrawati, M., & Tafal, Z. (2021). Gangguan Mental Emosional pada Pelajar SMP di

- Bekasi pada Masa Pandemi Covid-19 dan Potensial Dampaknya terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 70-79.
- Tambunan, Y. T., Widianoro, F. W., & Wahyudi, I. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 56-62.
- Wijayanti, N. T. (2021). Kompetensi emosi pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 16-22.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.